

**PENGARUH RISIKO LIKUIDITAS, RISIKO KREDIT, RISIKO PASAR, DAN
RISIKO OPERASIONAL TERHADAP RETURN ON ASSET
PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

Arifa Rosa Tantra

2010210633

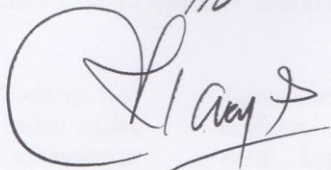
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Arifa Rosa Tantra
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Juni 1992
N.I.M : 2010210633
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

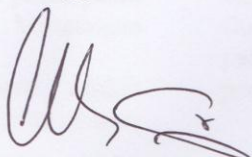
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 28/10/14



(Dr. Dra.Ec. SRI HARYATI, M.M.)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,
Tanggal :



(Mellyza Silvy, S.E., M.Si)

PENGARUH RISIKO LIKUIDITAS, RISIKO KREDIT, RISIKO PASAR DAN RISIKO OPERASIONAL TERHADAP ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA

Arifa Rosa Tantra

STIE Perbanas Surabaya

Email : arifarosa@yahoo.co.id

Nginden Baru 1 No. 6D Semolo Waru

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine whether the influence of variables LDR, LAR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN and IRR of ROA on Public Private Bank National Foreign exchange simultaneously or partially. The sample in this research study, there are four banks, namely: Hana Bank, Bank Artha Graha International, Bank QNB Kesawan, Bank Sinarmas. Data and data collection methods in this study is secondary data drawn from the financial statements of the National Private Commercial Bank Foreign Exchange starting from the first quarter to the fourth quarter, a period in 2010 sapai by 2013 Techniques of analysis in this study is a descriptive analysis and multiple regression analysis . Based on the obtained results of hypothesis testing variables simultaneously LDR, LAR, APB, NPL, ROA, FBIR, PDN and the IRR has a significant effect on ROA. Partially LDR and PDN have a significant effect on ROA. And LAR, APB, NPL, ROA, FBIR, and the IRR has no significant effect on ROA. Among the eight independent variables that have the most dominant effect on ROA is BOPO.

Keyword : Bussines Risk, Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk and Operational Risk.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2010 : 12). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bank Perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang fungsinya adalah sebagai financial intermediary yaitu sebagai lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara antara dua pihak yakni pihak yang berlebihan dan kekurangan dana.

Tujuan utama bank adalah memperoleh keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai segala

kegiatan operasional hingga ekspansi untuk kegiatan di masa datang. Sangat penting bagi bank apabila dapat memperoleh keuntungan secara terus menerus, karena dengan diperolehnya keuntungan secara terus-menerus maka kelangsungan hidup bank tersebut terjamin dengan baik. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang dicapai bank, semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset (lukman Dendawijaya, 2009 : 118). ROA pada bank seharusnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu namun tidak halnya seperti di tunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan Tabel 1.1 rata - rata trend dari tahun 2010 sampai tahun 2013 diperoleh hasil (-0,63), ini mengindikasikan bahwa trend secara rata-rata ROA busn devisa mengalami penurunan. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor – faktor apa yang menyebabkan terjadinya penurunan ROA tersebut. Hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi ROA ini. Secara teoritis,

ROA pada sebuah bank dapat dipengaruhi oleh risiko usaha yang dihadapi bank. Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009, risiko usaha yang dihadapi bank meliputi Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Strategik, Risiko Hukum, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi, namun risiko yang dapat dihitung dengan risiko keuangan adalah Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional.

Tabel 1
POSISI ROA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
2010 - 2013
(dalam persentase)

NO	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013*	Tren	Rata2 tren
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1	1,39	0,39	1,63	0,24	1,39	-0,24	0,13
2	Bank Antardasrah	0,98	0,91	-0,07	1,1	0,19	1,26	0,16	0,09
3	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0,72	0,69	-0,03	0,66	-0,03	0,25	-0,41	-0,16
4	Bank Bukopin	1,65	1,87	0,22	1,83	-0,04	0,45	-1,38	-0,40
5	Bank Bumi Artha	1,47	2,11	0,64	2,47	0,36	0,38	-2,09	-0,36
6	Bank Central Asia, Tbk	3,51	3,82	0,31	3,59	-0,23	0,86	-2,73	-0,88
7	Bank CIMB Niaga, Tbk	2,73	2,78	0,05	3,1	0,32	0,69	-2,41	-0,68
8	Bank Danamon Indonesia	3,34	2,84	-0,5	3,18	0,34	0,35	-2,83	-1,00
9	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1,82	1,4	-0,42	1,02	-0,38	0,29	-0,73	-0,51
10	Bank Ganesha	1,71	0,78	-0,93	0,65	-0,13	0,16	-0,49	-0,52
11	Bank Hana	1,88	1,41	-0,47	1,53	0,12	0,69	-0,84	-0,40
12	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2,78	3	0,22	2,78	-0,22	0,09	-2,69	-0,91
13	Bank ICB Bumiputera	0,24	-1,64	-1,88	8,87	10,51	-0,27	9,14	5,92
14	Bank ICBC Indonesia	0,28	0,64	0,36	1	0,36	0,41	-0,64	0,03
15	Bank Index Selindo	1,12	1,23	0,11	2,45	1,22	2,2	-1,23	0,03
16	Bank Internasional Indonesia, Tbk	1,01	1,11	0,1	1,49	0,38	1,35	-1,11	-0,21
17	Bank QNB Kesawan, Tbk	0,17	0,46	0,29	0,81	0,35	0,05	-0,46	-0,06
18	Bank Maspion Indonesia	1,35	1,87	0,52	1	-0,87	1	-1,87	-0,74
19	Bank Mayapada Internasional, Tbk	1,22	2,07	0,85	2,41	0,34	2,12	-2,07	0,50
20	Bank Mega, Tbk	2,45	2,29	-0,16	2,74	0,45	0,95	-2,29	-0,67
21	Bank Mestika Dharma, Tbk	3,93	4,36	0,43	5,05	0,69	5,18	-4,36	-1,08
22	Bank Metro Express	1,73	1,36	-0,37	0,78	-0,58	0,91	-1,36	-0,77
23	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1,4	1,53	0,13	1,57	0,04	1,42	-1,53	-0,45
24	Bank OCBC NISP	1,09	1,91	0,82	1,79	-0,12	1,56	-1,91	-0,40
25	Bank Permata, Tbk	1,89	2	0,11	1,7	-0,3	3,04	-2	-0,73
26	Bank SBI Indonesia	0,91	1,58	0,67	0,83	-0,75	0,90	-1,58	-0,55
27	Bank Sinarmas, Tbk	1,44	1,07	-0,37	1,74	0,67	1,63	-1,07	-0,26
28	Bank Of India, Tbk	2,93	3,66	0,73	3,14	-0,52	3,04	-3,66	-1,15
29	Bank UOB Indonesia, Tbk	3,31	2,3	-1,01	2,6	0,3	2,15	-2,3	-1,00
30	Bank PAN Indonesia Tbk	1,87	2,02	0,15	1,96	-0,06	1,73	-2,02	-0,64
31	Bank Mutiara, Tbk	2,53	2,17	-0,36	1,06	-1,11	-6,33	-7,39	-2,95
	Jumlah	54,5	55	0,5	66,5	11,5	29,9	1,36	-2,82
	Rata-rata	1,8	1,8	0	2,1	0,4	0,96	-0,63	-0,09

sumber : www.bi.go.id

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Risiko Kredit adalah Risiko yang timbul terhadap kegagalan

counterparty dalam memenuhi kewajibannya.

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (adverse movement) dan portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Variabel pasar antara lain suku bunga dari nilai tukar.

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan perumusan masalah penelitian antara lain pertama, Apakah LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa? Kedua, Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA BUSN Devisa? Ketiga, Apakah LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA BUSN Devisa?

Empat, Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa? Kelima, Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.? Keenam, Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa? Ketujuh, Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa? Kedelapan, Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa? Sembilan, Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA BUSN Devisa? Sepuluh, Diantara LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR variabel manakah yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA BUSN Devisa.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pertama, Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama

terhadap ROA BUSN Devisa. Kedua Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa. Ketiga, Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LAR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa. Keempat, Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.

Keempat, Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa. Keenam, Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa. Ketujuh, Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa. Kedelapan, Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa. Sembilan, Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada BUSNDevisa. Sepuluh. Mengetahui tingkat variabel mana yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Busn non devisa merupakan Bank umum yang masih berstatus non non devisa hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (domestik). Bank umum non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain : volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.

Risiko dari kegiatan usaha bank

Kegiatan usaha perbankan secara terus – menerus selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan

kerugian bagi bank. Dengan cepatnya perkembangan lingkungan internal maupun internal pada sistem perbankan telah meningkatkan kompleksitas risiko bagi bank. Peraturan Bank Indonesia No 5/8 tahun 2003 mengidentifikasi 8 jenis risiko yang secara inherent melekat pada industri perbankan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum (legal), risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. (Iman Ghozali : 2010) Namun peneliti hanya mengambil 4 risiko dari 8 risiko tersebut yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional.

Risiko likuiditas

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai dan khasmir) :

1. *Loan to Deposite Ratio (LDR)* adalah alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)* adalah alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$LAR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Risiko kredit

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Imam Ghozali : 2010) :

1. *NPL (Non Performing Loan)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh

kredit yang diberikan oleh bank pada masyarakat.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (3)$$

2. *APB (aktiva Produktif Bermasalah)* rasio yang mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Asset Produktif}} \times 100\% \dots (4)$$

Risiko Pasar

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko pasar adalah sebagai berikut (Imam Ghozali : 2010) :

1. *IRR (Interest Rate Ratio)* Risiko ini memperhatikan risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga yang akan menurunkan nilai pasar.

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

2. *PDN (Posisi Devisa Netto)* penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah.

Risiko Operasional

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko operasional adalah sebagai berikut (Imam Ghozali :2010) :

1. *BOPO (biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional)* rasio yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2. *FBIR (Fee Based Income Ratio)* keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman).

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Op.diluar bunga}}{\text{Pendapatan Op.}} \times 100\% \dots (8)$$

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan To Asset Ratio* (LAR). Bank memiliki tujuan, salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi di masa yang akan datang. Lukman Dendawijaya 2009 : 116 LDR adalah alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Pengaruh pertama, pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Hal tersebut berdampak pada kenaikan sumber likuiditas yang lebih tinggi dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan kewajiban bank, sehingga ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun, dengan kata lain risiko likuiditas akan menurun.

Pengaruh kedua, apabila LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, Apabila LDR bank meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga pendapatan bunga meningkat lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Hal ini akan mengakibatkan laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Pengaruh ketiga, pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Lukman Dendawijaya, 2009 :117 LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Pengaruh pertama, pengaruh LAR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan total asset. Hal tersebut berdampak pada kenaikan sumber likuiditas yang lebih tinggi dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan total asset bank, sehingga ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun, dengan kata lain risiko likuiditas akan menurun.

Pengaruh kedua, LAR terhadap ROA adalah positif atau searah Apabila LAR meningkat maka ROA akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi LAR berarti terjadi peningkatan kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total asset. Akibatnya, pendapatan yang diterima bank meningkat, laba yang diperoleh bank semakin meningkat dan ROA pun akan meningkat. Pengaruh ketiga, pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LAR meningkat maka risiko likuiditas meningkat dan ROA mengalami penurunan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa .

Hipotesis 2 : LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa .

Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah). Imam Ghazali : 2010 NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh bank pada masyarakat. Pengaruh pertama, apabila NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah berarti telah terjadi jumlah kredit yang bermasalah meningkat mengakibatkan risiko kredit meningkat.

Pengaruh kedua, apabila NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah berarti telah terjadi dengan presentase semakin besar NPL maka jumlah kredit yang bermasalah semakin besar yang menyebabkan semakin kecil presentase pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit tersebut dan penurunan pendapatan bunga mengakibatkan penurunan ROA. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena NPL meningkat berarti telah terjadi risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

APB adalah rasio yang mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Pengaruh pertama, Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Jika APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan jumlah aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase total aktiva produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit adalah rendah mengakibatkan risiko kredit akan meningkat. Pengaruh kedua, Hubungan ratio APB terhadap ROA adalah negatif karena apabila terjadi peningkatan pada APB maka peningkatan aktiva produktif bermasalah yang mempunyai prosentase

lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif.

Sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah ini lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank, maka berakibat laba bank menurun, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa.

Hipotesis 4 : NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interst Rate Ratio (IRR)* dan posisi devisa netto (PDN). IRR merupakan perbandingan rasio antara IRSA dengan IRSL. Pengaruh pertama, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau searah atau negatif atau berlawanan arah. Apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Ketika tingkat suku bunga meningkat berarti kenaikan pendapatan bunga lebih besar kenaikan biaya bunga. yang berarti risiko suku bunga menurun. Pengaruh kedua, Apabila IRR menurun berarti telah terjadi penurunan IRSA dengan presentase lebih kecil daripada peningkatan IRSL. Ketika tingkat suku bunga menurun berarti pendapatan bunga lebih kecil peningkatan biaya bunga berarti kemampuan untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ke

tiga menurun. Yang berarti suku bunga meningkat.

PDN adalah merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. rasio ini dapat memiliki hubungan yang positif dan negatif bagi ROA. Hubungan antara PDN dengan ROA dipengaruhi juga oleh tren nilai tukar. PDN lebih besar dari 0 memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA, yaitu ketika PDN dengan prosentase lebih besar dari 0 berarti aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan pasiva valas, sehingga pada saat tren nilai tukar meningkat, mengakibatkan peningkatan pendapatan kurs lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami peningkatan, hal ini yang mempengaruhi peningkatan ROA.

Demikian pula sebaliknya ketika terjadi tren nilai tukar menurun mengakibatkan peningkatan pendapatan kurs dengan prosentase lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami penurunan, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA. PDN kurang dari 0 memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA, yaitu ketika PDN kurang dari 0 berarti prosentase aktiva valas lebih kecil dibandingkan dengan prosentase pasiva valas, sehingga pada saat tren nilai tukar meningkat mengakibatkan peningkatan pendapatan kurs lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami penurunan, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA.

Demikian pula sebaliknya ketika terjadi nilai tukar menurun mengakibatkan pendapatan kurs lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka

berakibat laba akan mengalami peningkatan, hal ini yang mempengaruhi peningkatan ROA. PDN sama dengan 0 tidak berpengaruh terhadap ROA, yaitu ketika PDN sama dengan 0 berarti aktiva valas sama dengan pasiva valas, sehingga pada saat tren nilai tukar meningkat maupun turun, maka berakibat laba tidak terpengaruh oleh perubahan nilai tukar.

Hipotesis 5 : IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa .

Hipotesis 6 : PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa .

Pengaruh Risiko Operasional terhadap Return On Asset (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *fee based income ratio (FBIR)*. BOPO Merupakan rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Pengaruh pertama, apabila BOPO terhadap risiko operasional adalah searah atau positif. Apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi kenaikan pada biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional. Hal itu berakibat pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga meningkatkan risiko operasional dan dapat menurunkan laba operasional. Pengaruh kedua, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, hal ini dapat terjadi karena jika presentase rasio BOPO meningkat maka telah terjadi pendapatan yang diterima bank menurun sehingga ROA bank menurun. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko operasional

terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan operasional laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

Fee Based Income Ratio merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). atau dapat juga merupakan pendapatan bank diluar bunga yang didapatkan. Pengaruh pertama, FBIR berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap risiko operasional karena telah terjadi pendapatan operasional bank dengan persentase lainnya mengalami persentase peningkatan, ketika terjadi risiko operasional akan menurun.

Pengaruh kedua, apabila FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, apabila FBIR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional dengan persentase diluar pendapatan bunga lebih besar persentase dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Apabila dengan persentase biaya operasional tidak mengalami perubahan persentase laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah negatif atau berlawanan arah, apabila dengan persentase peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

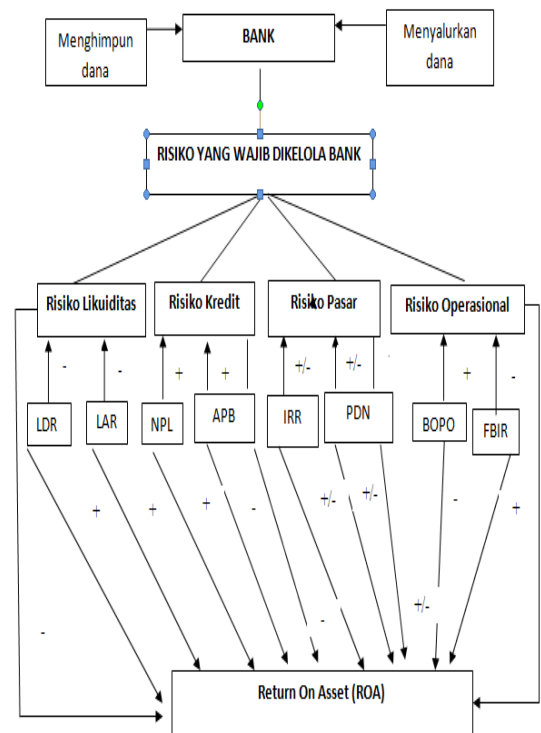
Hipotesis 7 : BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa.

Hipotesis 8 : FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang

signifikan terhadap ROA pada Busn Devisa .

Kerangka pemikiran

Dari landasan teori yang telah dibahas sebelumnya dan penjelasan diatas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dalam penelitian ini tidak menggunakan semua populasi sebagai sampel penelitian, tetapi hanya beberapa anggota populasi yang dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu menentukan sampel yang dipilih dengan

kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel

penelitian ini yaitu : pertama, Bank umum swasta nasional devisa yang memiliki total asset antara sepuluh hingga dua puluh satu triliun rupiah. Kedua, Merupakan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang pernah mengalami penurunan trend pada ROA selama periode triwulan 1 tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Ketiga, Dan penurunan dari rata-rata tren tersebut tidak melebihi dari 1 %,

Data dan Metode Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari laporan keuangan bank umum swasta nasional. Kemudian data tersebut diolah, disusun dan dianalisa untuk kebutuhan penelitian yang akan digunakan metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu dimana peneliti memperoleh data laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pengaruh risiko kinerja keuangan maka dilakukan teknik analisis data yang meliputi sebagai berikut:

a. Analisis deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasio keuangan seperti LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR.

b. Analisis Statistik

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Persamaan Regresi

Persamaan regresi linier berganda yang diharapkan terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e_i$$

Keterangan :

$Y = \text{Return On Asset}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta_1 - \beta_6 = \text{Koefisien regresi}$

$X_1 = \text{LDR}$

$X_2 = \text{LAR}$

$X_3 = \text{NPL}$

$X_4 = \text{APB}$

$X_5 = \text{IRR}$

$X_6 = \text{PDN}$

$X_7 = \text{BOPO}$

$X_8 = \text{FBIR}$

$e_i = \text{Faktor pengganggu di luar model}$

2. Uji Serempak (Uji F)

Maksud dilakukan uji serempak (uji F) untuk mengetahui tingkat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$) secara bersama-sama terhadap variabel tergantung dimana variabelnya adalah ROA.

3. Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui atau menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$) secara individual atau parsial terhadap variabel tergantung (ROA).

4. Uji Serempak (Uji F)

Maksud dilakukan uji serempak (uji F) untuk mengetahui tingkat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$) secara bersama-sama terhadap variabel tergantung dimana variabelnya adalah ROA.

5. Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui atau menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara individual atau parsial terhadap variabel tergantung (ROA).

Analisis Data dan Pembahasan

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR. Tabel 2 berikut merupakan hasil uji deskriptif :

Tabel 2

Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	Standar Deviasi
ROA	64	0,6233	0,58477
LDR	64	84,1520	20,56694
LAR	64	66,8625	10,15290
APB	64	1,4503	1,39045
NPL	64	1,7275	1,55491
IRR	64	95,8102	17,03504
PDN	64	-49,2233	67,17439
BOPO	64	90,6804	10,05554
FBIR	64	9,8588	7,37893

Sumber : Data Diolah

Rata-sata LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 84,15. Rata-rata LAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 66,86. Rata-rata APB Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 1,45. Rata-rata NPL Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 1,72. Rata-rata IRR Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 95,81. Rata-rata PDN Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah

sebesar -49,22. Rata-rata BOPO Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 90,68. Rata-rata FBIR Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 9,85.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut terdapat pada tabel 3.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut terdapat pada tabel 3.

Tabel 3

Hasil Analisis Regresi Berganda

VARIABEL PENELITIAN	KOEFISIEN REGRESI	t Hitung	t Tabel	r	r ²
X1 = LDR	0,013	1,154	1,6730	0,154	0,023716
X2 = LAR	-0,022	-1,357	1,6730	-0,180	0,0324
X3 = APB	0,047	0,734	-1,6730	0,098	0,009604
X4 = NPL	-0,076	-1,063	-1,6730	-0,142	0,020164
X5 = IRR	-0,005	-0,861	±2,0040	-0,115	0,013225
X6 = PDN	-0,004	-3,564	±2,0040	-0,433	0,187489
X7 = BOPO	-0,044	-5,108	-1,6730	-0,567	0,321489
X8 = FBIR	-0,002	-0,241	-1,6730	-0,032	0,001024
R Square = 0,639		Sig. F = 0,000			
Konstanta = 5,299		F hit = 12, 152			
R = 0,799					

Sumber : Data diolah
Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($17,872 > 2,28$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara

bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Koefisien determinasi simultan adalah sebesar 0,669 artinya perubahan yang terjadi pada ROA sebesar 66,9 persen disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

Pengaruh LDR Terhadap ROA

Menurut teori pengaruh antara LDR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa LDR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,013 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan prosentase lebih besar daripada prosentase dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Selama periode penelitian, ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Meningkatnya LDR dapat diartikan bahwa keempat bank memiliki risiko likuiditas yang meningkat, karena peningkatan LDR berarti peningkatan kredit lebih kecil daripada peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan kemampuan memenuhi kewajiban terhadap penarikan dana pihak ketiga menjadi naik dan risiko likuiditas menurun.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa LDR memberikan kontribusi sebesar 23,71 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Pengaruh LAR terhadap ROA

Menurut teori pengaruh antara LAR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa LAR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,022 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian karena apabila LAR menurun. Berarti terjadi kenaikan kredit yang diberikan lebih kecil daripada peningkatan total asset, Hasil penelitian ini menemukan bahwa LAR berpengaruh negatif atau berlawanan arah dengan ROA. Hal ini akan menyebabkan laba menurun dan ROA juga akan turun. Dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan ROA mengalami peningkatan. Meningkatnya ROA disebabkan oleh peningkatan biaya bunga yang hanya lebih besar daripada peningkatan asset.

Menurunya LAR dapat diartikan bahwa keempat bank memiliki risiko likuiditas yang meningkat, karena peningkatan LAR berarti peningkatan kredit lebih besar daripada peningkatan total asset. Hal ini menyebabkan kemampuan memenuhi kewajiban terhadap penarikan dana pihak ketiga menjadi naik dan risiko likuiditas menurun.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa LAR memberikan kontribusi sebesar 3,324 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LAR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Menurut teori pengaruh antara NPL terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,047 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil karena NPL bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Meningkatnya

NPL disebabkan prosentase peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit bank yang berarti peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga. Sehingga risiko yang dihadapi oleh bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Sehingga pendapatan menurun, laba menurun, namun ROA mengalami peningkatan. Akan tetapi ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara NPL dengan ROA pada bank sampel penelitian adalah positif.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa NPL memberikan kontribusi sebesar 9,604 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.

Pengaruh APB terhadap ROA

Menurut teori pengaruh antara APB terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,076 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian karena apabila APB mengalami kenaikan, berarti terjadi prosentase peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi daripada prosentase peningkatan total aktiva produktif. Sehingga mengakibatkan pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA pada bank juga akan menurun. Selama periode penelitian, ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit APB memiliki hubungan

terhadap ROA adalah negatif. Hal ini karena apabila APB meningkat maka risiko kredit meningkat berarti terjadi prosentase peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari prosentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa APB memberikan kontribusi sebesar 2,016 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Menurut teori pengaruh antara IRR terhadap ROA adalah positif/negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,005 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena IRR bank sampel penelitian mengalami peningkatan selama periode penelitian berarti telah terjadi kenaikan IRSA dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan prosentase kenaikan IRSL. Karena selama periode penelitian tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan.

Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif, namun juga dapat berpengaruh negatif apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi prosentase penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada prosentase penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga akan menurun.

Jadi pengaruh IRR terhadap roa adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa IRR memberikan kontribusi sebesar 1,322 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Pengaruh PDN terhadap ROA

Menurut teori pengaruh antara PDN terhadap ROA adalah positif/negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,004 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian ini karena PDN pada bank sampel penelitian mengalami penurunan. Menurunnya PDN disebabkan karena prosentase penurunan aktiva valas lebih besar daripada prosentase penurunan pasiva valas yang disalurkan bank. Jika nilai tukar cenderung menurun maka penurunan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga risiko pasar yang dihadapi bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Maka pendapatan menurun, laba menurun, dan ROA mengalami penurunan. Akan tetapi ROA bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara PDN dengan ROA pada bank sampel penelitian adalah negatif.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, dapat memiliki hubungan yang positif dan negatif bagi ROA. Apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva

valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar akan menurun. Sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Hubungan antara PDN dengan ROA dipengaruhi juga oleh tren nilai tukar. PDN lebih besar dari 0 memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA, yaitu ketika PDN dengan prosentase lebih besar dari 0 berarti aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan pasiva valas, sehingga pada saat tren nilai tukar meningkat, mengakibatkan peningkatan pendapatan kurs lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami peningkatan, hal ini yang mempengaruhi peningkatan ROA.

Demikian pula sebaliknya ketika terjadi tren nilai tukar menurun mengakibatkan peningkatan pendapatan kurs dengan prosentase lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami penurunan, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA. PDN kurang dari 0 memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA, yaitu ketika PDN kurang dari 0 berarti prosentase aktiva valas lebih kecil dibandingkan dengan prosentase pasiva valas, sehingga pada saat tren nilai tukar meningkat mengakibatkan peningkatan pendapatan kurs lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami penurunan, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA.

Demikian pula sebaliknya ketika terjadi nilai tukar menurun mengakibatkan pendapatan kurs lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya kurs, maka berakibat laba akan mengalami peningkatan, hal ini yang mempengaruhi peningkatan ROA.

PDN sama dengan 0 tidak berpengaruh terhadap ROA, yaitu ketika PDN sama dengan 0 berarti aktiva valas

sama dengan pasiva valas, sehingga pada saat tren nilai tukar meningkat maupun turun, maka berakibat laba tidak terpengaruh oleh perubahan nilai tukar.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa PDN memberikan kontribusi sebesar 1,874 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Menurut teori pengaruh antara BOPO terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,044 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian ini Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, (BOPO) memiliki hubungan negatif terhadap ROA, karena terjadi prosentase kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan prosentase kenaikan pendapatan operasional yang dapat mengakibatkan laba bank menurun dan ROA juga akan ikut menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa BOPO memberikan kontribusi sebesar 3,214 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA

pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.

Pengaruh FBIR terhadap ROA

Menurut teori pengaruh antara FBIR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,002 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena FBIR bank sampel penelitian dan ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan dan ROA bank sampel mengalami penurunan. Menurunnya FBIR disebabkan karena penurunan pendapatan operasional diluar bunga lebih kecil dari penurunan pendapatan operasional, maka pendapatan menurun, laba menurun, dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara FBIR dengan ROA adalah negatif.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa BOPO memberikan kontribusi sebesar 1,874 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.

Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa. Besarnya pengaruh variabel LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, secara bersama-sama

terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 79,9 persen sedangkan sisanya 20,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa: NPL, PDN, BOPO, secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh NPL terhadap ROA adalah 96,04 persen, pengaruh PDN terhadap ROA adalah 18,74 persen, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah 32,14 persen.

Secara parsial LDR, LAR, APB, IRR, FBIR, memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah 23,71 persen, pengaruh LAR terhadap ROA adalah 3,24 persen. Secara parsial APB memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA sebesar 20,16. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah 13,22 persen. Besarnya pengaruh FBIR terhadap ROA adalah 10,24 persen. Dan BOPO merupakan variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, yaitu: (1) Periode penelitian yang digunakan hanya selama empat tahun yaitu mulai triwulan satu sampai dengan triwulan empat tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. (2) Jumlah variabel yang diteliti juga terbatas, hanya meliputi pengukuran untuk risiko likuiditas (LDR, LAR), risiko kredit (NPL, APB), risiko pasar (IRR, PDN), risiko operasional (BOPO, FBIR). (3) Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa hanya empat bank yang digunakan sebagai subyek, yaitu : Bank Hana, Bank Artha Graha Internasional, Bank Sinarmas, dan Bank QNB Kesawan.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, saran yang dapat diberikan bagi pihak Bank Pembangunan Daerah, yaitu: Kepada bank sampel penelitian terutama (1) Kebijakan yang terkait dengan BOPO, berdasarkan hasil penelitian ini BOPO mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap ROA sebesar 32,14 persen. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka hendaknya bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih berhati-hati dalam mengalokasikan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya sehari-hari. Agar tidak terjadi peningkatan persentase biaya operasionalnya yang lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan pendapatan operasionalnya. (2) Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis Sebaiknya menambah sampel bank karena didalam penelitian ini hanya memakai empat sampel pada Bank Umum Swasta Nasional, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih signifikan terhadap variabel bebas dan variabel tergantung dengan melihat perkembangan perbankan indonesia. Dan untuk mengukur rasio kredit cukup dengan menggunakan rasio NPL.

Dan Sebaiknya menambahkan variabel bebas yang belum diteliti oleh peneliti sekarang sehingga didapat hasil yang lebih baik dan variatif. Dan variabel tergantung harus sesuai dengan variabel tergantung penelitian terdahulu sehingga hasilnya dapat dibandingkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. Laporan Keuangan dan Publikasi Bank. (<http://www.bi.go.id>)
<http://www.bankarthagrahainternasional.co.id>
<http://www.QNBkesawan.co.id>
<http://www.sinarmas.co.id>
<http://www.bankhana.co.id>
Ir. Syofian Siregar, M.M. 2012. "Statistika Deskriptif Untuk Penelitian". Cetakan ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Kasmir, SE. MM. 2010. “Manajemen Risiko Perbankan”. Cetakan keempat. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, SE. MM. 2012. “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”. Cetakan ke Sebelas. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2009. “Manajemen Perbankan” .Cetakan Kedua. Ghalia Indonesia.
- Mudjarat Kuncoro. 2009. “Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi”. Edisi ketiga. Jakarta : Erlangga.
- Prof. Dr. H. Veithzal Rivai S.E., M.M., M.B.A. 2013. “Comercial Bank Management”. Cetakan pertama. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosady Ruslan. 2010. “Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi”. Cetakan kelima. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofan Hariati .2012. “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank-Bank Umum Yang Go public “. Skripsi sarjana tak diterbitkan STIE Perbanas Surabaya.
- Surya Darwin Harahap “Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional Terhadap ROA Pada Bank Go Public”. Skripsi sarjana tak diterbitkan STIE Perbanas Surabaya.